

Keadaan Usahatani Sayuran Dataran Rendah di Kabupaten Kampar

RACHMIWATI YUSUF*

Peneliti pada BPTP Riau

ABSTRACT

The research was conducted at Aur Sati Village, Tambang sub district, Kampar District, from May to November 2007, using survey method. The aim of this research were to get information about condition of farming system and to identify marketing potential of low land vegetables with high production and good marketing potential. Result of research showed that low land type vegetable with the highest production is long bean and cucumber, but the one with best marketing potential is spinach. Spinach had highest selling percentage eventhough the one with highest profit percentage was long bean.

Key words: *Farming system, marketing, low land vegetables*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Agroekosistem wilayah Propinsi Riau sangat sesuai untuk budidaya sayuran dataran rendah, karena memiliki iklim dengan suhu udara 23,4 sampai 33,4°C, dan curah hujan 2000-3000 mm/tahun. Disisi lain kebutuhan akan sayuran dari tahun ke tahun cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Menurut Laporan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Riau (2004) bahwa, kebutuhan sayuran bagi masyarakat Propinsi Riau diperkirakan sekitar 100 gr/kapita/hari yang cenderung akan mengalami peningkatan, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Penduduk Riau mencapai 473.948 jiwa, diperkirakan membutuhkan sayuran segar sekitar 400 t/hari (BPS 2004).

Dalam beberapa tahun terakhir ini perkembangan sayuran dataran rendah di Kabupaten Kampar cukup baik, ini terlihat dengan adanya peningkatan produksi dan jenis sayuran yang diusahakan oleh petani. Begitu juga dengan orientasi usaha sayuran tersebut, dimana sebelumnya petani berusaha sayuran hanya sebatas memenuhi kebutuhan keluarga atau

hanya memanfaatkan lahan menjelang berusahatani padi atau turun kesawah, akan tetapi dalam kurun 3 tahun terakhir ini sudah mulai pada usaha yang berorientasi pada pasar.

Penanaman sayuran pada lahan sawah setelah padi merupakan kegiatan peningkatan efisiensi dan peningkatan intensitas tanaman dengan memanfaatkan lahan yang tersedia. Menurut Sutrapradja dan Sumarni (1999) bahwa lahan sawah tadah hujan dapat dimanfaatkan untuk tanaman sayuran sesudah tanaman padi, hal ini dapat meningkatkan optimalisasi lahan dan produksi tanaman sayuran sebesar 75%. Dimana dengan pemberian dosis pupuk NPK dan pupuk mikro 60 kg N + 90 kg P₂O₅ + 120 kg K₂O per ha ditambah 1,0 g ZnSO₄ per liter air + 0,5 CuSO₄ per liter air dapat memberikan hasil yang tertinggi yakni 30,08 kg per plot atau 7,52 ton per ha (Satsijati dan Askin, 1992). Sedangkan produksi ketimun rata-rata dapat menghasilkan 18,13 ton per ha, terong 46,12 ton per ha, bayam 10,79 ton per ha dan kacang panjang 7,69 ton per ha (Taufik, 2000).

Hasil penelitian Dahono *et al* (2004) menunjukkan bahwa di Propinsi Riau rata-rata produksi sayuran dataran rendah diantaranya ; sawi 22,9 – 28,6 ton/ha, kangkung 18,2 – 22,8

* Korespondensi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 341 Pekanbaru

ton/ha, dan bayam 27,8 – 34,7 ton./ha. Diperkirakan 5 % dari produksi sayuran merupakan limbah pertanian, maka limbah yang berasal dari sayur sawi diperkirakan mencapai 2,29 ton/ha, kangkung 2.05 ton/ha dan bayam 3.10 ton/ha. Limbah sayuran tersebut tidak bernilai ekonomis, namun dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, artinya bahwa limbah tersebut dapat menjadi bernilai ekonomis.

Dari Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Kampar (2005) diketahui bahwa jenis sayuran dataran rendah yang berkembang adalah sawi, kangkung, bayam, mentimun, cabe, kacang panjang, gambas dan pare, dengan luasan tanam sayuran 598 ha produksi 1.692 ton dan produksi rata-rata 2,83 ton/ha, sedangkan kebutuhan sayuran di Kabupaten kampar untuk tahun 2004 adalah 11.805.67 ton. Dari data ini diketahui kebutuhan sayuran yang bisa dipenuhi oleh petani local baru sekitar 15 % dari jumlah kebutuhan sayuran di Kabupaten Kampar, untuk itu masih terbuka peluang untuk meningkatkan produksi dan pemasaran sayuran dataran rendah di Kabupaten Kampar.

Berdasarkan analisis penentuan komoditas unggulan yang dilakukan Badan Litbang Pertanian, maka komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di Propinsi Riau adalah kacang panjang, mentimun, cabe dan bayam. Komoditas unggulan tersebut merupakan komoditas yang dapat mengarah kebijakan pada kepentingan ekonomi secara keseluruhan berdasarkan kriteria ekonomi, teknis, lingkungan dan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan Data dan informasi tentang keadaan usahatani dan potensi pemasaran sayuran dataran rendah yang berproduksi tinggi dan mempunyai peluang pasar yang baik.

METODE

Penelitian keadaan usahatani sayuran dataran rendah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kampar tepatnya di Desa Aur Sati Kecamatan Tambang, dimulai bulan Mei berakhir bulan Nopember 2007.

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan acak sederhana sebanyak 40 orang petani sedangkan untuk pedagang

diakukan secara sensus sebanyak 20 orang. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan semi terstruktur dengan responden. Jenis data primer yang dikumpulkan terdiri dari karakteristik / keragaan petani dan kelompok tani sayuran dataran rendah, biaya usahatani sayuran, kios sarana produksi, aliran sarana produksi sayuran dari produsen/pedagang sampai pada petani, permodalan, dan sistem pemasaran dengan mempergunakan daftar pertanyaan. sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait mengenai program pengembangan agribisnis sayuran dataran rendah di propinsi Riau, dan hasil penelitian terdahulu.

Pengumpulan data berupa jenis sayuran yang diusahakan, besaran input yang digunakan dalam berusahatani, rantai pemasaran sayuran di wilayah penelitian serta faktor-faktor produksi yang terdiri dari kebutuhan modal, tenaga kerja, nilai jual dan keuntungan selama satu musim tanam dilakukan sebagai dasar untuk mengetahui jenis komoditas yang berpotensi dipasarkan dan menguntungkan bagi petani.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat profil keragaan usahatani sayuran dataran rendah, keunggulan komperatif komoditas sayuran, jaringan pemasaran dan profil mata rantai agribisnis sayuran. Untuk mengetahui jenis sayuran yang berpotensi pasar dan menguntungkan dilakukan analisis deskriptif dengan melihat marketing margin dari masing-masing sayuran (Soerkartawi, 1986 Gujarati, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keragaan Wilayah Kajian

Kabupaten Kampar terletak pada 1°05'00" Lintang Utara dan 101°31'36" Bujur Timur. Secara umum topografi Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar merupakan daerah dataran dan bergelombang serta sebahagian kecil berbukit dengan ketinggian 50 meter dari permukaan laut. Persentase luas wilayah Kabupaten Kampar adalah 10.32% dari luas Propinsi Riau. Rata-rata curah hujan di Kecamatan Tambang cukup tinggi yakni mencapai 2.138 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 108,7 hari.

Kependudukan :

Berdasarkan data statistik diketahui bahwa, keadaan penduduk 62.411 jiwa yang terdiri dari 31.106 orang laki-laki dan 31.305 orang perempuan. Dilihat dari umur penduduk, diketahui penduduk yang berumur produktif (15 – 55 tahun) ada sebanyak 56%. Berdasarkan jumlah penduduk menurut pekerjaan, terlihat bahwa penduduk lebih banyak memiliki pekerjaan di bidang pertanian baik itu di bidang tanaman pangan, perkebunan, perikanan maupun perternakan dibandingkan dengan bidang pekerjaan lain

Kelembagaan

Pembangunan pertanian di wilayah kajian diarahkan pada peningkatan peran serta

masyarakat petani yang diimplikasikan dalam keikutsertaan mereka melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai potensi mitra kerja pemerintah. Lembaga yang sangat strategis untuk dilibatkan dan dikembangkan pada pembangunan pertanian adalah Kelompok Tani dan Koperasi.

Keragaan Petani Responden

Petani responden adalah petani yang mengusahakan pertaniannya berupa sayur-sayuran dataran rendah. faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan berusahatani sayuran dataran rendah antara lain: umur, pendidikan, lama berusahatani, jumlah anggota keluarga dan jumlah anggota yang terlibat dalam berusahatani (Tabel 1).

Tabel 1. Keragaan Karakteristik Petani Aur Sati

No.	Karakteristik Petani	Persentase Responden
1.	Umur Petani :	
	- 25-35 tahun	65%
	- 36-45 tahun	40%
	- 46-55 tahun	5%
	- > 55 tahun	0%
2.	Pendidikan :	
	- SD	25%
	- SMP	35%
	- SMA	40%
3.	Pengalaman berusahatani :	
	- 5-10 tahun	60%
	- 11-20 tahun	20%
	- 21-30 tahun	15%
	- >30 tahun	5%
4.	Jumlah anggota keluarga :	
	- 2-3 orang	25%
	- 4-5 orang	50%
	- >5 orang	25%
5.	Keterlibatan anggota keluarga :	
	- 1-2 orang	90%
	- 3-5 orang	5%
	- >5 orang	5%

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 1 terlihat bahwa petani responden didominasi oleh petani yang berumur produktif (umur 25-54 tahun). Petani yang berpendidikan lebih tinggi dengan umur yang lebih muda dapat mendorong kedinamisan untuk menguasai dan menerapkan teknologi baru. Hal

ini dapat diduga bahwa pertanian sayuran dataran rendah dapat ditingkatkan dan dikembangkan usahanya untuk lebih maju dan berkelanjutan. Walaupun begitu daya serap tersebut dipengaruhi juga oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti pemilikan modal dan

ketersediaan teknologi. Keragaan pendidikan petani responden menunjukkan bahwa, petani di daerah Aur Sati sudah mempunyai pendidikan yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari petani yang berpendidikan SD hanya 25% sedangkan SMA 40 %.

Pengalaman berusahatani mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan mengalokasikan faktor produksi. Semakin berpengalaman petani, maka akan lebih cepat dan selektif menerapkan suatu teknologi. Pengelompokan lamanya berusahatani dibedakan atas 4 kelompok yakni 5-10 tahun, 11-20 tahun, 21-30 tahun dan diatas 30 tahun. Lamanya berusahatani didominasi oleh petani yang berpengalaman selama 5-10 tahun dalam berusahatani yakni 60% (Aur Sati). Hal ini berkaitan dengan umur petani responden di kedua wilayah kajian yang didominasi berumur 25-35 tahun.

Jumlah anggota keluarga bagi petani responden terbanyak adalah beranggotakan 4-5 orang per kepala keluarga (KK) yakni sebanyak 50%, sedangkan anggota keluarga 2-3 orang sama banyaknya dengan persentase petani yang beranggotakan 5-9 orang yakni 25%.

Keterlibatan anggota keluarga bagi petani responden dalam membantu usahatani sangat tergantung pada jumlah anggota dalam keluarga dan umur anggota keluarga tersebut. Anggota keluarga yang sudah duduk dibangku sekolah menengah pertama ikut terlibat dalam kegiatan usahatani. Oleh karena petani responden memiliki umur yang masih muda atau merupakan pasangan muda, maka anggota keluarga yang banyak terlibat di dalam kegiatan usahatani adalah 2 orang yakni sebanyak 90%.

Menurut Soemardjan (1993), masyarakat petani yang umumnya masyarakat adat, infrastruktur budayanya mengandung potensi yang baik, namun infrastruktur pendidikannya lemah demikian juga infrastruktur fasilitasnya. Oleh karena itu, dalam membina masyarakat petani yang perlu diperhatikan yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan managerialnya disamping meningkatkan infrastruktur fasilitas yang diperlukan. Fasilitas-fasilitas itu dapat berupa alat

maupun institusi di berbagai bidang, misalnya modal, pasar, bank dan sebagainya.

Keadaan Usahatani Sayuran Dataran Rendah

Sayuran dataran rendah yang berkembang di Kampar adalah Sawi, Kangkung, Bayam, Ketimun, Cabe, Kacang Panjang, Gambas dan Pare. Sayuran ini banyak diusahakan di daerah Sipungguk, Kuapan, Aur Sati dan Sungai Pinang Kecamatan Tambang. Luas tanam sayuran di Kabupaten Kampar adalah seluas 598 ha dengan produksi sebanyak 1.692 ton dan produksi rata-rata 2,83 ton per ha. Sedangkan kebutuhan sayuran di Kabupaten Kampar untuk tahun 2005 sebanyak 11.805,67 ton.

Perkembangan sayuran dataran rendah di Kampar cukup baik, ini terlihat dengan adanya peningkatan jumlah areal tanam dan jenis sayuran yang diusahakan oleh petani. Selain itu adanya kerjasama antara Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dengan pihak Singapura, juga kerjasama antara kelompok tani "Sehati" dengan Koperasi Pertanian Batam dalam hal pemasaran sayuran tersebut.

Penanaman sayuran dataran rendah umumnya dilakukan di lahan sawah tadah hujan dan lahan kering, dimana penanaman sayuran dilakukan setelah tanam padi. Kacang panjang ditanam 2-3 kali dalam setahun dengan jadwal tanam pada bulan Agustus, November dan Januari, sedangkan sayuran lainnya (gambas, pare dan mentimun) ditanam setelah panen kacang panjang. Penanaman dilakukan umumnya secara monokultur, dengan luas tanam rata-rata 0.25 hektar. Rata-rata hasil sayuran dataran rendah adalah 2,25 ton /ha untuk kacang panjang dan 2,31 ton/ha untuk mentimun.

Jenis sayuran dataran rendah yang dominan di pasar adalah bayam, kangkung, kacang panjang, dan mentimun. Namun harga sayur dan kuantitas yang terjual senantiasa bervariasi, dimana kangkung dan bayam adalah komoditas yang dominan terjual setiap harinya (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi harga dan penjualan sayuran di pedagang pengumpul, 2007

No.	Kecamatan/Jenis sayuran	Harga beli (Rp/ikat)	Harga jual (Rp/ikat)	Rata-rata jmlh Terjual/hari
1.	Tambang :			
	- Bayam	800	1.000	650
	- Kangkung	750	1.000	450
	- Kacang panjang	1.500	2.000	75
	- Mentimun (kg)	2.000	2.500	200

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif terlihat bahwa marketing margin terbesar ada pada pedagang, baik sebagai pedagang pengumpul maupun sebagai pedagang pengecer. Sedangkan pada jenis sayuran menunjukkan bahwa rata-rata marketing margin terbesar diperoleh oleh sayur bayam, kangkung dan mentimun (Tabel 3).

Dari Tabel 3 terlihat bahwa keuntungan yang tertinggi di daerah kajian dijumpai pada pedagang pengumpul yaitu sebesar 25-33 % dan pedagang pengecer memperoleh keuntungan sebesar 20-25 %. Jika dilihat dari jenis sayuran yang diperjualbelikan, maka harga tertinggi per ikat ataupun per kg sayuran baik di tingkat petani maupun di tingkat pedagang dan pengecer adalah sayuran mentimun yang mempunyai harga di

tingkat petani Rp. 2.000,- dan di pengecer Rp. 3.000,-. Sementara harga terendah yaitu kangkung Rp 750,- di tingkat petani dan Rp.1.250,- di pengecer. Bila dilihat dari persentase keuntungan yang diberikan oleh setiap jenis sayuran tersebut, maka yang paling banyak memberikan persentase keuntungan adalah sayuran kangkung dan kacang panjang yaitu 33% di tingkat pedagang pengumpul dan 25% di tingkat pengecer dan yang terendah memberikan persentase keuntungan justru ditemui pada sayuran mentimun yaitu 25% di tingkat pedagang pengumpul dan 20% di tingkat pengecer. Hal ini terjadi karena harga mentimun yang memang sudah tinggi di tingkat petani yang disebabkan oleh biaya produksi yang memang lebih tinggi dibandingkan sayuran lainnya seperti bayam, kangkung dan kacang panjang.

Tabel 3. Distribusi marketing margin sayuran dalam pengamatan, 2007

No.	Kecamatan/ Jenis sayuran	Harga sayuran di tingkat (Rp)		
		Petani	Pengumpul	Pengecer
1.	Tambang :			
	- Bayam	800	1000 (25%)	1250 (25%)
	- Kangkung	750	1000 (33%)	1250 (25%)
	- Kacang panjang	1.500	2000 (33%)	2500 (25%)
	- Mentimun	2.000	2500 (25%)	3000 (20%)

Sumber : Data Primer yang diolah

Melihat marketing margin di tingkat pedagang lebih besar dibandingkan petani, maka kondisi tersebut dirasakan tidak dapat memberikan jaminan petani untuk memperoleh harga yang memadai. Rantai pemasaran yang panjang dan banyaknya jalur gelap pemasaran sangat merugikan petani sebagai produsen. Upaya meningkatkan posisi tawar menawar petani dapat dilakukan apabila petani mempunyai akses ke sistem informasi pasar yang terbuka.

Menurut Dahono *et al* (2004), untuk menciptakan hal tersebut, perlu diwujudkan sistem informasi pasar yang saling berhubungan antara pusat (Propinsi) dan daerah (Kabupaten dan Kecamatan) sehingga data dan informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pelaku agribisnis, pemerintah, petani dan kelompok lain yang berkepentingan. Informasi yang diharapkan dapat memiliki data yang akurat tentang komoditas, areal panen, cadangan, volume dan

harga yang dikembangkan di setiap lokasi, di tingkat produsen maupun konsumen.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis sayuran dataran rendah yang mempunyai produksi yang tinggi di Kabupaten Kampar adalah kacang panjang dan mentimum, namun peluang pasar yang bagus adalah sayur bayam karena mempunyai persentasi penjualan terbanyak, sedangkan persentasi keuntungan terbesar diperoleh oleh sayuran kacang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2004 Riau dalam angka. Bapeda Propinsi Riau Pekanbaru.
- Dahono, Anis Fahri, Oni Ekalinda dan Wati Hatimah, 2004. Kajian Pengembangan Agribisnis Sayuran Dataran Rendah. Laporan Pengkajian BPTP Riau, Pekanbaru (Tidak diterbitkan).
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Riau. 2004. Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Riau. 2002. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Riau, Pekanbaru.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Soemardjan, 1993. *Pertanian Organik, Peluang Pemasaran dan Permasalahannya*. Harian Sinar Tani no 2000 tahun XXIX.
- Satsijati dan Askin 1992. Pengaruh Kombinasi PUPUK NPK dan Pupuk Mikro Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Cabe Merah Varietas Keriting di Lahan Bergambut. *Jurnal Hortikultura* 2 (3) : 6 – 15.
- Sutrapradja dan Sumarni, 1999. *Pengembangan Sayuran Pada Lahan Sawah*. Laporan Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Tidak diterbitkan).
- Soekartawi, 1986. *Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Taufik. M. 2000. Analisis Usahatani dan Adopsi Beberapa Jenis Sayuran Pada Lahan Sawah Setelah Padi di Kabupaten Takalar. *Jurnal Hortikultura*. Vol 9 (4) ; 353 – 365.